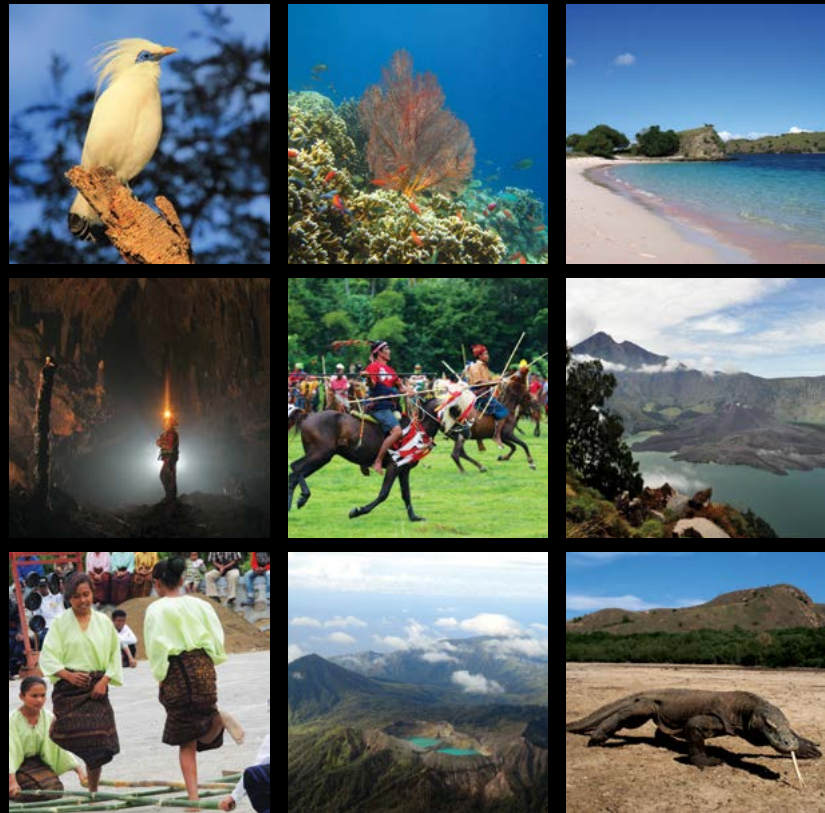




Direktorat Pemanfaatan Jasa Lingkungan Hutan Konservasi
Gedung Ditjen KSDAE
Jl. Ir. H. Juanda No.15 Bogor - Jawa Barat - Indonesia
Telp : +62 251 8324013; Fax : +62 251 8317011
Email : ppka.pjlk2hl@gmail.com
jasling.pjlkkhl@gmail.com
Website : <http://jasling.dephut.go.id>
Facebook : Promosi Pemasaran Konservasi Alam

Konservasi Alam
untuk masa depan yang lebih baik



Pariwisata Alam 51 Taman Nasional Indonesia Kepingan Surga di Khatulistiwa

Pariwisata Alam 51 Taman Nasional: Jejak Keindahan Panorama dan Keunikan Fenomena Alam Indonesia



KLASTER BALI - NUSA TENGGARA



Ucapan terima kasih kepada:

Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia
Direktur Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem

Pariwisata Alam *51 Taman Nasional Indonesia*

Kepingan Surga di Khatulistiwa

Buku Pariwisata Alam 51 Taman Nasional Indonesia

Kepingan Surga di Khatulistiwa

Isi dilindungi Undang-undang. Dilarang memperbanyak,
mengandakan dan menerbitkan buku ini, baik dalam bentuk elektronik
maupun cetak tanpa persetujuan dari
Direktorat Pemanfaatan Jasa Lingkungan Hutan Konservasi



Gambaran Umum

Kepingan Surga di Khatulistiwa

Suargaloka itu bernama Indonesia. Ini bukan dongeng khayali. Wujud nyatanya menghampar di setiap tempat dari Sabang sampai Merauke. Tuhan barangkali menitahkan alam memahat negeri ini melalui dua cara: tumbukan lempeng bumi dan iklim tropis.

Lantas membentanglah samudra biru, desir angin pesisir, gelora gunung api. Di angkasa, berpendar matahari tropis sepanjang masa. Bermula dari kesederhanaan musim, kering dan basah, tumbuhlah belantara yang semarak flora-fauna.

Samudra, gunung, rimba raya. Tiga matra itu berdenyut murni di kawasan konservasi. Tak perawan benar memang. Namun pada ceruk terumbu, punggung gunung, dan pepohonan, hidupan liar masih bebas lepas. Di sela-sela tiga matra itu, peradaban manusia berkembang. Manusia dan alam saling meresapi, membentuk kebudayaan.

Segala rupa kehidupan itu terbentang di sekujur Nusantara, utamanya pada 51 taman nasional. Sebagian besar kawasan ini tak mudah dijangkau, lantaran wilayah alami hanya tersisa di pedalaman, pucuk gunung dan kedalaman laut.

Kawasan konservasi ditegakkan untuk kebanggaan bangsa, sekaligus menyajikan alam apa adanya. Di situ ada batas persinggungan: merawat sembari menuai manfaat.

Itu juga berarti publik bisa berpelesiran: menjajal nyali tualang, menyapa burung, bermain air, menghirup udara segar. Apapun jua untuk memurnikan kembali jiwa dan raga. Tapi dengan satu syarat mutlak: tidak menerabas sempadan pelestarian.

Untuk merayakan keberlimpahan alam, sembari memundi batas itu, kami menerbitkan pustaka ini. Buku Pariwisata Alam Indonesia ini memaparkan taman nasional dan taman wisata alam dalam lima klaster: Sumatera, Jawa, Bali - Nusa Tenggara, Kalimantan - Sulawesi, dan Maluku - Papua. Seluruhnya mencakup 51 taman nasional.

Pustaka yang ada di tangan pembaca ini mengurai enam taman nasional di klaster Bali - Nusa Tenggara, yaitu: Bali Barat, Gunung Rinjani, Kelimutu, Komodo, Manupeu Tanah Daru, Laiwangi Wanggameti dan Gunung Tambora.

Dari Bali, mampirlah ke rumah Jalak Bali, lantas melompat ke gugusan Nusa Tenggara. Dalam sekejap, kini menjejak di kawasan Wallacea: burung Kakatua, biawak Komodo, burung Gosong. Jangan lewatkan pula budaya lokal yang menyimpan kepurbaan.



© Taman Nasional Komodo



TAMAN NASIONAL
BALI BARAT

Angkasa biru membiaskan sinar matahari senja
yang menghiasi alam di Pulau Menjangan.

© Ganda Diarsa Utara



Taman Nasional Bali Barat menjaga habitat terakhir
Jalak Bali. Burung seputih kapas ini keindahan
alaminya hanya ada di Bali Barat.
© Ganda Diarsa Utara

Jalak Bali, *Leucopsar
rothschildi*, burung
berbulu putih bak
kapas dengan
sedikit polesan biru
di sekitar matanya
ini, secara alami
hanya ada di Bumi
Dewata, Bali.



Peminakan Jalak Bali di penangkaran untuk melestarikan populasinya di kawasan Bali Barat. Hasil penangkaran akan dilepasliarkan di habitat asli burung berkacamata biru ini.
© Ganda Diarsa Utara

Kediaman Terakhir Jalak Bali

Berbulu seputih kapas dengan coretan biru melintang di mata, Jalak Bali secara alami hanya hidup di Bali. Ahli burung Inggris Baron Stressmann menemukan burung berjuluk *Leucopsar Rothschildi* ini pada 24 Maret

1911. Penemuan itu terjadi ketika kapal Ekspedisi Malaku II yang mengangkut para peneliti terpaksa mendarat di Singaraja selama 3 bulan.

Di Bubunan, Stressmann menembak si jalak untuk diteliti. Pada 1925, atas saran Stressmann, Baron Victor van Plessenn

meneliti lebih lanjut burung ini. Dia menemukan sebaran Jalak Bali mulai dari Bubunan sampai Gilimanuk. Jumlahnya masih berbilang ratusan dan hidup berkelompok. Tetapi, dari tahun ke tahun daerah sebaran burung pesolek yang juga



Anak burung Jalak Bali berusia 14 hari ini bakal dilepas di kawasan Taman Nasional Bali Barat. Kicauannya akan menambah semarak alam Bali.
© Ganda Diarsa Utara



Kerumunan vegetasi pantai memisahkan bayang-bayang gemunung di bawah langit biru dengan perairan Bali.
© Ganda Diarsa Utara

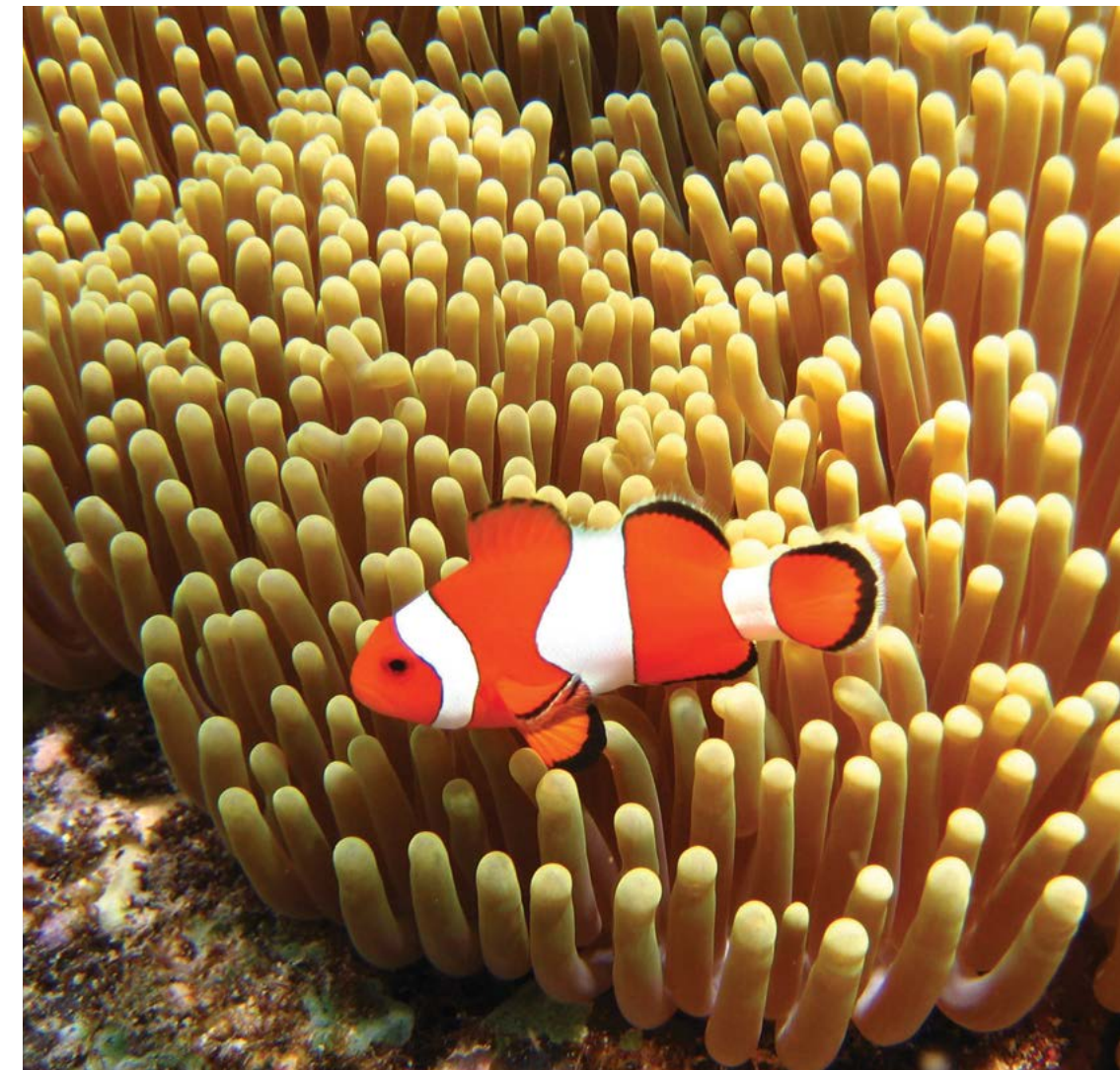
disebut Curik Bali ini makin menyempit. Pada 1966 Jalak Bali masih ditemukan di luar Taman Nasional Bali Barat, yaitu di Bubunan, sekitar 50 km di timur taman nasional. Kini, sebaran Curik Bali terbatas di Semenanjung Prapat Agung, khususnya Teluk Brumbun, dan Tanjung Gelap, Taman Nasional Bali Barat.

Di alam liar, musim kawin Jalak Bali cenderung bersamaan dengan musim hujan. Ini berkaitan dengan tersedianya sumber pakan, suhu dan kelembaban yang cukup ideal buat penetasan telur.

Seiring jumlahnya yang kian menyusut, pelestarian Jalak Bali terus dipacu. Di Desa Sumber Klampok, salah satu desa penyangga taman nasional, wisatawan dapat melihat dari dekat kiprah para penggiat penangkaran Curik Bali.

Tak hanya Jalak Bali, taman nasional yang berada di dua kabupaten yaitu Jembrana dan Buleleng ini, menyimpan pesona lain. Kehidupan sosial budaya dari 13 etnis yang berdiam tak jauh dari taman nasional berpadu selaras dengan upaya pelestarian.

Di Pulau Menjangan, taman nasional memendam surga bawah laut Pulau Bali bagian barat. Pantainya yang berpasir putih disempurnakan dengan taman bawah laut yang semarak terumbu karang. Taman Nasional Bali Barat menyajikan sisi lain Pulau Dewata: pengamatan burung, jelajah hutan, pengamatan satwa liar, snorkeling, dan menyelam.



Ikan badut menjaga rumahnya di kerimbunan lengan-lengan anemon yang beracun.
© Taman Nasional Bali Barat

Kerumunan terumbu menjadi kediaman ikan-ikan karang di perairan Pulau Menjangan (foto kiri dan tengah). Aktivitas penyelaman di perairan Bali Barat yang dihuni beraneka biota laut (foto kanan).



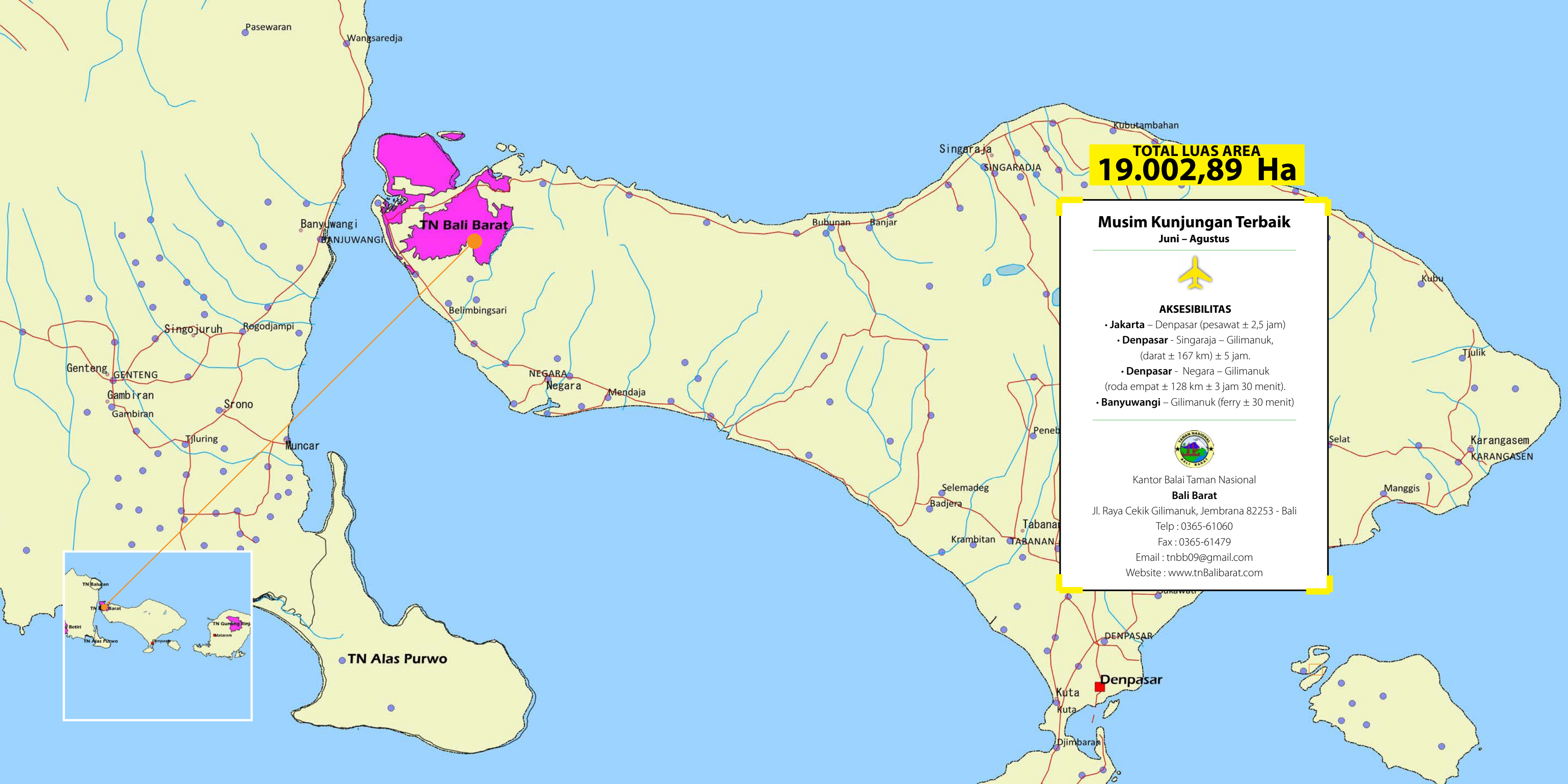
© Taman Nasional Bali Barat



© Taman Nasional Bali Barat



© Taman Nasional Bali Barat



TOTAL LUAS AREA
19.002,89 Ha

Musim Kunjungan Terbaik
Juni – Agustus



AKSESIBILITAS

- **Jakarta** – Denpasar (pesawat ± 2,5 jam)
- **Denpasar** - Singaraja – Gilimanuk, (darat ± 167 km) ± 5 jam.
- **Denpasar** - Negara – Gilimanuk (roda empat ± 128 km ± 3 jam 30 menit).
- **Banyuwangi** – Gilimanuk (ferry ± 30 menit)



Kantor Balai Taman Nasional

Bali Barat

Jl. Raya Cekik Gilimanuk, Jembrana 82253 - Bali

Telp : 0365-61060

Fax : 0365-61479

Email : tnbb09@gmail.com

Website : www.tnBalibarat.com



TAMAN NASIONAL

GUNUNG RINJANI

Matahari pagi menghangatkan himpunan tenda pendaki di Plawangan. Menyambut matahari terbit di puncak Rinjani seakan menjemput hari baru lebih awal.

© EmWe

Jalur pendakian dengan kemiringan hingga 80 derajat dan tanjakan pasir berbentuk "S" sekitar 400 meter sebelum mencapai puncak, memacu *adrenalin* dan menguji nyali para pendaki



Gumpalan awan yang mengapung di batas cakrawala membayar lunas petualangan menggapai atap langit Rinjani.
© Asnawi

Uji Nyali Rinjani

Syahdan, di masa lampau Gunung Rinjani pernah menjulang 5.000 meter dpl. Kini, puncak Rinjani menjadi salah satu obyek wisata yang paling diminati di kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani, Nusa Tenggara Barat, yang berada pada 3.726 meter dpl. Gunung Rinjani yang saat ini merupakan gunung nomor 2 tertinggi di Indonesia, masih aktif. Sejarah mencatat letusan dahsyatnya pada 1884 dan terakhir pada 3 November 1994.

Sebelum mencapai puncak, jalur pendakian yang curam berkemiringan hingga 80 derajat dan tanjakan pasir sejauh 400 meter, yang berbentuk “S”, akan menguji nyali para pendaki. Pendakian massal biasanya dilakukan menjelang Hari Kemerdekaan Republik Indonesia.

Jalur Senaru merupakan jalur pendakian paling ramai. Selain untuk *trekking*, jalur ini kerap digunakan masyarakat yang akan menggelar ritual adat di puncak Rinjani atau Danau Segara Anak



Sepucuk gunung di danau Segara Anak menegaskan aktivitas vulkanik Gunung Rinjani terus menggeliat (foto kiri). Puncak Rinjani membentangkan gerak matahari yang perlahan tenggelam di ufuk barat (foto kanan).



© Asnawi

© Asnawi



Danau seluas 11.126 hektar dengan kedalaman 160 – 230 meter ini menghampar di bahu Rinjani dan berbentuk bulan sabit. Danau Segara Anak dapat dicapai melalui jalur Senaru dan Sembalun sebelum mencapai puncak Rinjani. Di danau ini terdapat Gunung Baru Jari dan Gunung Rombongan yang muncul setelah letusan Gunung Rinjani. Ia masih aktif, dan sesekali mengepulkan asap dan makin bertambah tinggi.

Obyek wisata lain yang menarik adalah

pemandian air panas. Salah satunya Otak Kokok. Masyarakat setempat meyakini air Otak Kokok bisa menandai kesehatan seseorang. Jika mandi di bawah guyuran air terjun Otak Kokok, air siraman yang mengenai tubuh berwarna putih, maka pengunjung itu dipercaya sedang sakit. Sebaliknya, jika air siraman berwarna bening, menandakan seseorang telah sembuh atau tidak mempunyai penyakit.

Upacara adat waton telu diadakan di danau Segara Anak oleh umat Islam Bayan setiap bulan Maulud.

© Taman Nasional Gunung Rinjani



© Emwe



© Emwe

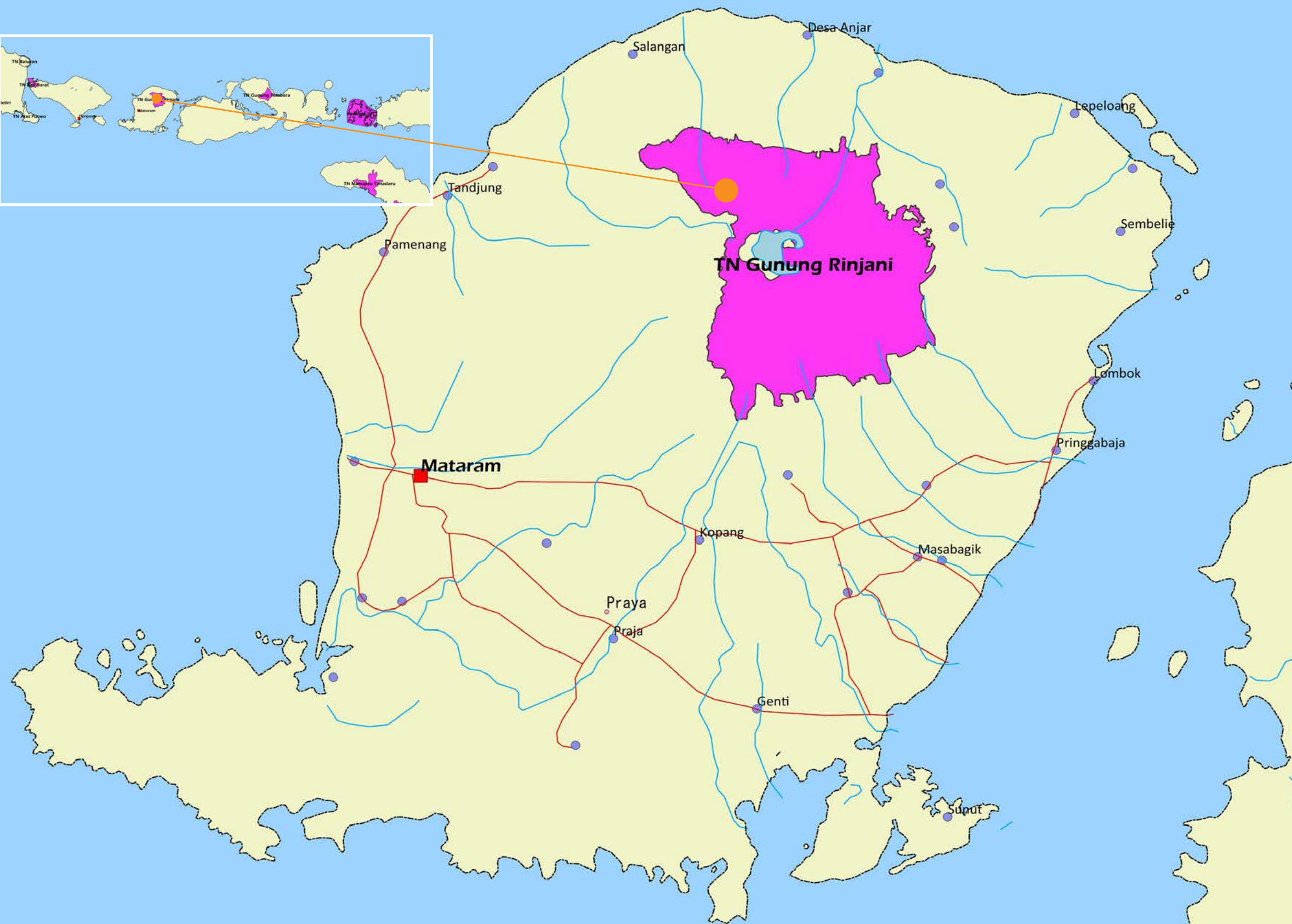


© Taman Nasional Gunung Rinjani



Deretan tenda para pendaki menunjukkan Gunung Rinjani telah memanggil jiwa petualang Tanah Air (foto kanan). Danau Segara Anak juga menghidupi biota perairan (foto tengah atas). Bertumpuk-tumpuk, jamur merah muda ini menggantungkan hidup pada sepokok pohon (foto tengah bawah). Masyarakat di sekitar Gunung Rinjani merayakan tradisi Maulud yang berlangsung meriah dengan sentuhan lokal (foto kanan).

© Taman Nasional Gunung Rinjani



TOTAL LUAS AREA
± 41.330 Ha

Musim Kunjungan Terbaik
Mei s/d September



AKSESIBILITAS

- **Jakarta – Praya**, Lombok Tengah (pesawat ± 3 jam 15 menit) – Mataram (roda empat ± 29 km ± 50 menit)
- **Mataram – Sembalun** (roda empat ± 108 km ± 3 jam) – Pelawangan Sembalun (jalan kaki ± 5 jam) – Puncak Gn Rinjani (jalan kaki ± 2,5 jam)
- **Mataram – Senaru** (roda empat ± 80,5 km ± 2 jam) – Danau Segara Anak (jalan kaki ± 9 jam) – Pelawangan Sembalun (jalan kaki ± 4 jam) – Puncak Rinjani (jalan kaki ± 2,5 jam)



Kantor Balai Taman Nasional
Gunung Rinjani

Jl. Arya Banjar Getas Lingkar Selatan
Mataram - Nusa Tenggara Barat

Telp : 0370-641155

Fax : 0370-641155

Email :tn.rinjani@gmail.com

Website : <http://tngr.dephut.go.id> dan
www.tnrinjani.net



TAMAN NASIONAL KOMODO

Jeda sejenak perjalanan di Labuan Bajo sembari menyapa matahari sore TN Komodo. Dari sini, pelayaran dilanjutkan ke Pulau Rinca.

© Kuswandono



Rabu 16 mei 2012 akhirnya founder New7Wonders Foundation Benard Weber menyatakan bahwa Taman Nasional Komodo menjadi salah satu New Seven Wonders of Nature. Selain Taman Nasional Komodo, enam keajaiban lain yang terpilih adalah Halong Bay, Iguazu Falls, Jeju Island, Puerto Princesa Underground River, Table Mountain, dan Amazon (masih dalam proses klarifikasi).



Cagar Biosfer adalah konsep pengelolaan kawasan untuk mengharmoniskan kepentingan konservasi dengan pembangunan ekonomi sebagai upaya meningkatkan keseimbangan hubungan antara alam dengan manusia. Secara sepintas, ciri menonjol Cagar Biosfer di Indonesia adalah adanya budaya masyarakat tradisional di dalam atau di sekitar kawasan konservasi.

Nilai penting kawasan ini adalah peradaban masyarakat lokal—Komodo, Bima, Manggarai, suku Bajo dan Bugis—yang telah lama bermukim di dalam taman nasional. Masyarakat setempat umumnya menggantungkan hidup pada perairan taman nasional dan sekitarnya.



Situs Warisan Dunia (World Heritage Site) adalah tempat yang bernilai khusus, terutama terkait dengan peninggalan sejarah, baik alam maupun budaya. Tempat-tempat khusus ini dapat berupa karya kreasi manusia, seperti bangunan, monumen kota; atau pun proses alami seperti hutan, pegunungan, danau, gurun dan pulau.

Dua kekhasan Taman Nasional Komodo pantas masuk dalam daftar Situs Warisan Dunia. Pertama, ekosistem yang kontras antara sabana kering, diselingi tumbuhan hijau berduri, dengan keindahan panta dan laut biru dengan taman laut yang indah. Kedua, habitat alami bagi satu-satunya reptil raksasa Komodo (*Varanus komodoensis*).

Biawak komodo melata di Pulau Loh Liang. Kadal raksasa ini telah mengibarkan Taman Nasional Komodo ke pentas dunia sebagai The New 7 Wonder of Nature.

Jelajah Alam Biawak Raksasa

Dari angkasa, untaian pulau-pulau besar dan kecil, tampak mengapung di perairan Komodo. Gersang dan tandus, itulah kesan pertama saat melihat gugusan kepulauan Taman Nasional Komodo. Namun, air laut biru jernih yang mengelilingi pulau-pulau membasuh kesan gersang itu.

Pulau Komodo, Rinca, Padar, Gili Motang, Nusa Kode dan pulau-pulau kecil membentuk panorama bentang alam kawasan konservasi ini. Di lima pulau itulah, sang biawak raksasa, Komodo (*Varanus komodoensis*) bermukim.

Menyaksikan biawak Komodo menjadi menu wajib bagi para pelancong, yang dapat dilihat di Loh Liang, Pulau Komodo, dan Loh Buaya, Pulau Rinca. Di sela pengamatan biawak purba itu, ada mamalia



© Aganto Seno

lain yang dapat dijumpai seperti Rusa timor (*Cervus timorensis*), Kuda liar (*Equus caballus*), Kerbau liar (*Bubalus bubalis*), Monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*).

Alam taman nasional merupakan perpaduan savana dengan perairan laut Nusa Tenggara Timur. Hamparan padang rumput menyelimuti 70 persen luas daratan Taman Nasional Komodo. Berbagai jenis rumput diselingi Lontar (*Borassus flabellifer*)

dan Bidara (*Zizyphus juju*) yang menjadi ciri khas kawasan ini.

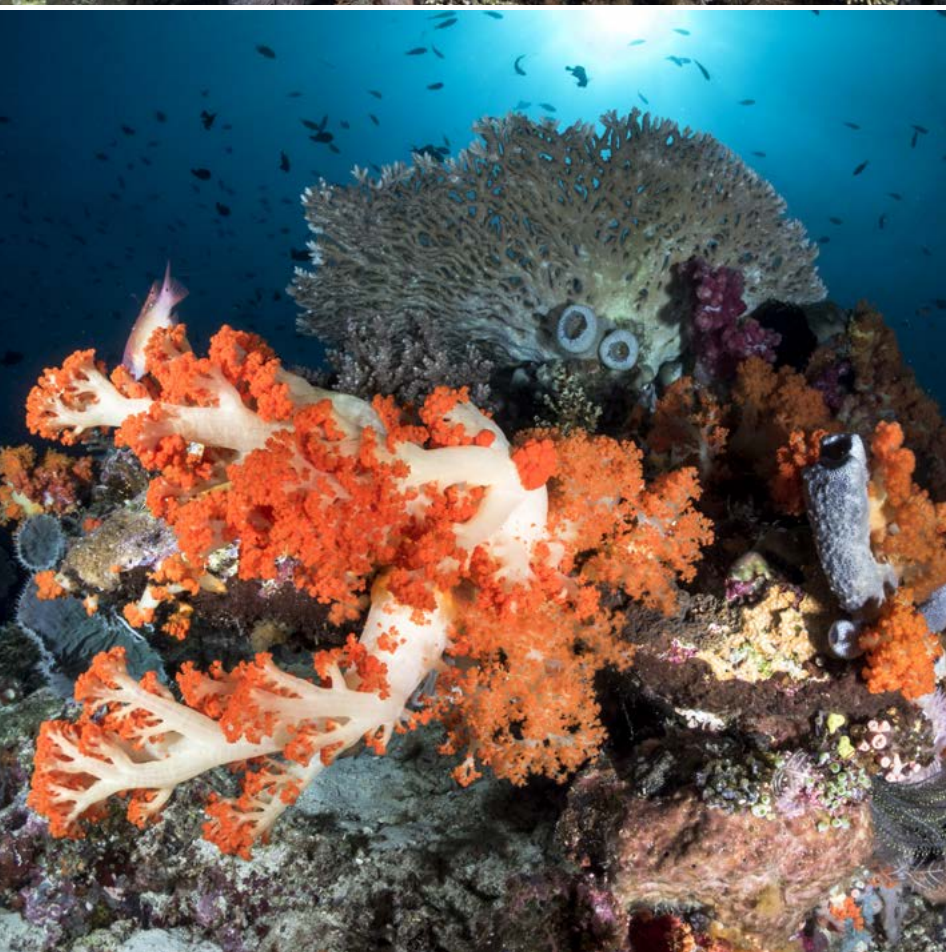
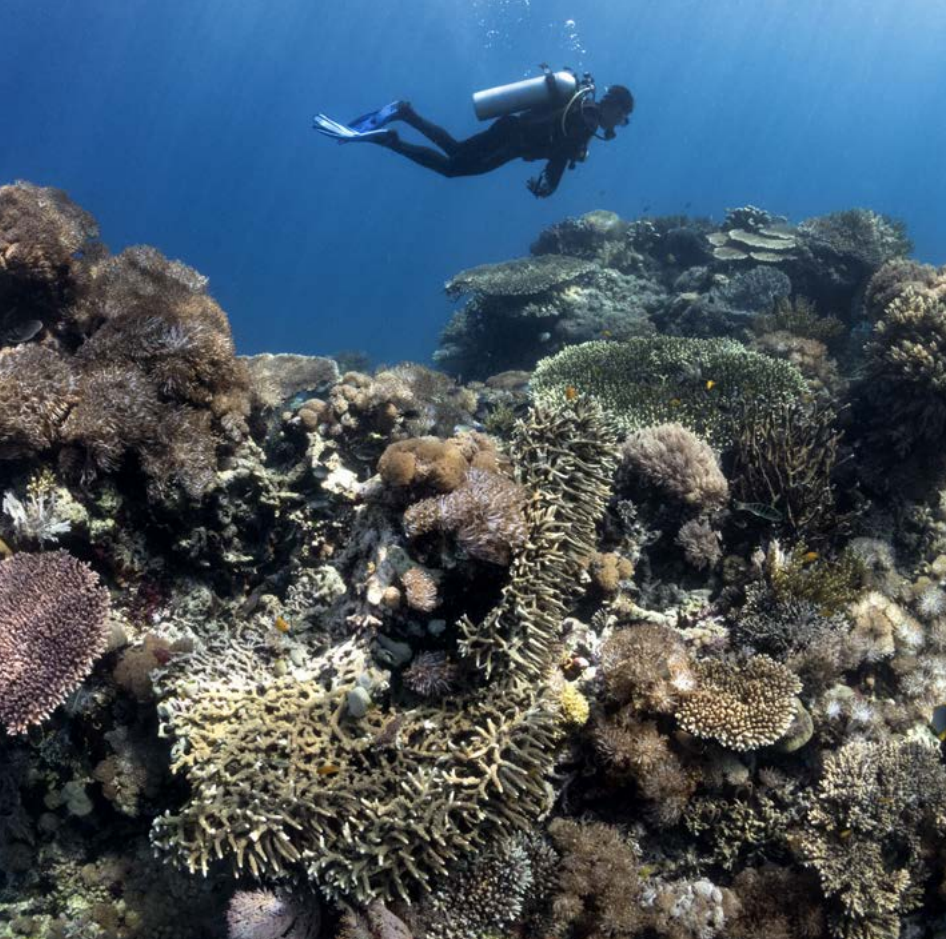
Panorama savana disempurnakan oleh keindahan pantai dan surga bawah laut yang memiliki pesona kelas dunia. Di Pulau Padar membentang pantai indah berpasir putih. Sebelum mencapai Loh Liang tempat biawak Komodo, terdapat pantai berpasir merah. Perairan dangkal di bibir pantai

Loh Liang ini juga berpasir merah dengan kerumunan terumbu karang.

Kawasan selat dan perairan taman nasional menjadi jalur migrasi lima jenis paus, sepuluh jenis Lumba-lumba, Penyu hijau, Penyu sisik, Duyung dan beragam jenis Hiu dan ikan Pari.

Bukit-bukit berselimut padang savana mengisi panorama alam yang memberi keluasan pandangan mata di Loh Buaya.
© Taman Nasional Komodo





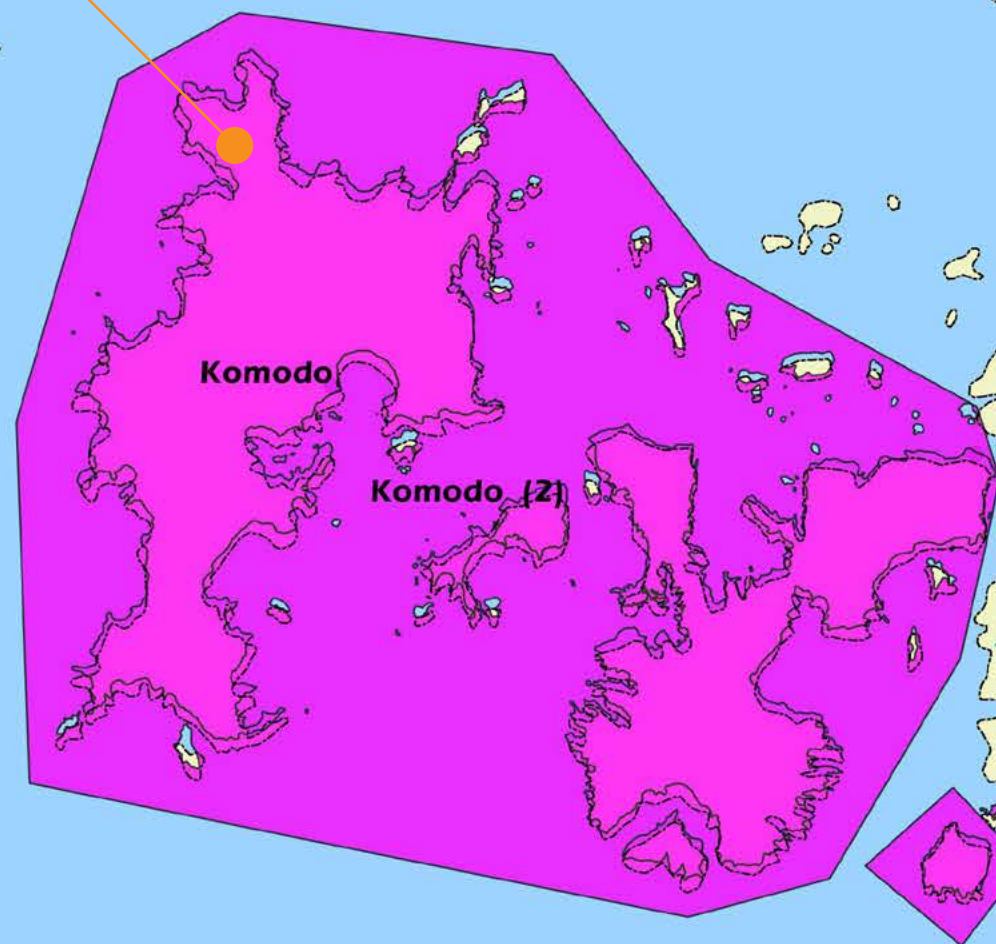


Masyarakat sekitar Taman Nasional Komodo masih lekat dengan tradisinya yang diwariskan secara turun-temurun. Kebudayaan setempat berdetak seiring bentang alam yang melingkupi manusia (kedua foto).

© Taman Nasional Komodo



© Mugi Kurniawan



TOTAL LUAS AREA
173.300 Ha : DARATAN = 40.728 Ha,
PERAIRAN = 132.572 Ha

Musim Kunjungan Terbaik

Mei – September, kondisi cuaca relatif aman, saatnya libur musim panas.



AKSESIBILITAS

- **Jakarta** – Labuan Bajo (Pesawat ± 5 jam 50 menit)
- **Denpasar** – Labuan Bajo (Pesawat ± 1 jam 40 menit)
- **Kupang** – Labuan Bajo (Pesawat ± 2 jam 25 menit) - Labuan Bajo – Loh Liang Pulau Komodo (Speedboat ± 1 jam 30 menit) - Labuan Bajo – Loh Buaya Pulau Rinca (Speedboat ± 2 jam)



Kantor Balai Taman Nasional

Komodo

Jl. Kasimo Labuan Bajo, Kecamatan Komodo,
Kabupaten Manggarai Barat, Provinsi NTT
Flores 86554 - Nusa Tenggara Timur
Telp : 0385-41005
Fax : 0385-41006
Email : info@komodo-park.com dan
tn_komodo@yahoo.com
Website : www.komodo-park.com



TAMAN NASIONAL

MANUPEU TANAH DARU

© Ahmad Zaitlani Lubis

Keindahan air terjun Lapopu hanya sebagian kecil dari jasa lingkungan
Manupeu Tanah Daru. Air yang mengalir deras menjadi tumpuan
masyarakat sekitar untuk memutar turbin listrik.

Etalase Lansekap Sumba

Lihatlah, lintasan air yang terjun menimpa bebatuan hingga menebarkan butiran air ke segala penjuru. Pesona air terjun Lapopu itu telah memikat banyak pelancong. Apalagi perjalanan menuju air terjun Lapopu menyuguhkan sedikit tantangan: menyeberangi jembatan bambu, menyusuri lintasan berair, hingga melewati hutan rimbun.

Sementara itu, tak jauh dari Desa Manurara, air terjun Matayangu memberi nuansa kebudayaan Sumba. Matayangu yang berarti ‘berhenti di sini’ merupakan tempat ibadah orang Merapu, dan dipercaya sebagai tempat bersemayamnya arwah leluhur.

Air terjun setinggi seratus meter ini membentuk kolam-kolam kecil di dasar terjunan. Perjalanan ke air terjun Matayangu harus melewati savana dan hutan perawan.

Masyarakat setempat yang masih memegang teguh adat-istiadatnya, menambah khazanah wisata budaya di taman nasional ini. Rumah-rumah adat



© Ahmad Zailain Lubis

beratap rumbia dengan atap menjulang dapat dijumpai di perkampungan. Warisan budaya megalitikum, seperti kuburan batu, mengundang banyak wisatawan untuk melihat dari dekat saksi peradaban manusia Sumba di masa lampau.

Lansekap Taman Nasional Manupeu Tanah Daru diselimuti padang rumput dengan kawanan kuda yang digembala liar. Pada savana Lokuhuma, para pengamat burung kerap mengintip kehidupan Kakatua sumba (*Cacatua sulphurea citrinocristata*). Kakatua berjambul jingga itu seringkali bertengger di pohon Marra yang bertajuk mekar.

Padang Lokuhuma diselingi bercak-bercak hutan di lembah dan puncak bukit. Bentang alam seperti ini memudahkan pengamatan burung. Hanya duduk dan menunggu di puncak bukit, burung-burung bisa dilihat dengan mudah.

Mata dan telinga yang awas dengan mudah melihat dan mendengarkan kicauan burung. Saat hari menjelang siang, burung-burung elang mengapung di angkasa Manupeu Tanah Daru. Burung, air terjun, bukit karst dan budaya Sumba menyatu di Manupeu Tanah Daru.



© Taman Nasional Manupeu Tanah Daru



Pohon yang menjulang menjadi asesoris menarik bagi burung-burung yang putih (foto atas). Kakatua Jambul kuning bertengger di dahan (foto bawah). Tajuk pohon mekar menjadi hamparan, menapis cahaya matahari menciptakan iklim mikro yang sejuk (foto kanan).

© Taman Nasional Manupeu Tanah Daru



© Ahmad Zaitani-Lubis



© Taman Nasional Manupeu Tanah Daru

Air terjun Matayangu merupakan tempat ibadah orang Merapu. Matayangu yang berarti "berhenti di sini" dipercaya sebagai tempat bersemayamnya arwah-arwah leluhur Merapu (foto kiri). Tradisi pasola: menunggang kuda sembari melempar lembing. Biasanya diadakan pada Maret - April di Wanukaka, Lamboya dan Kodi (foto kanan).



© Taman Nasional Manupeu Tanah Daru

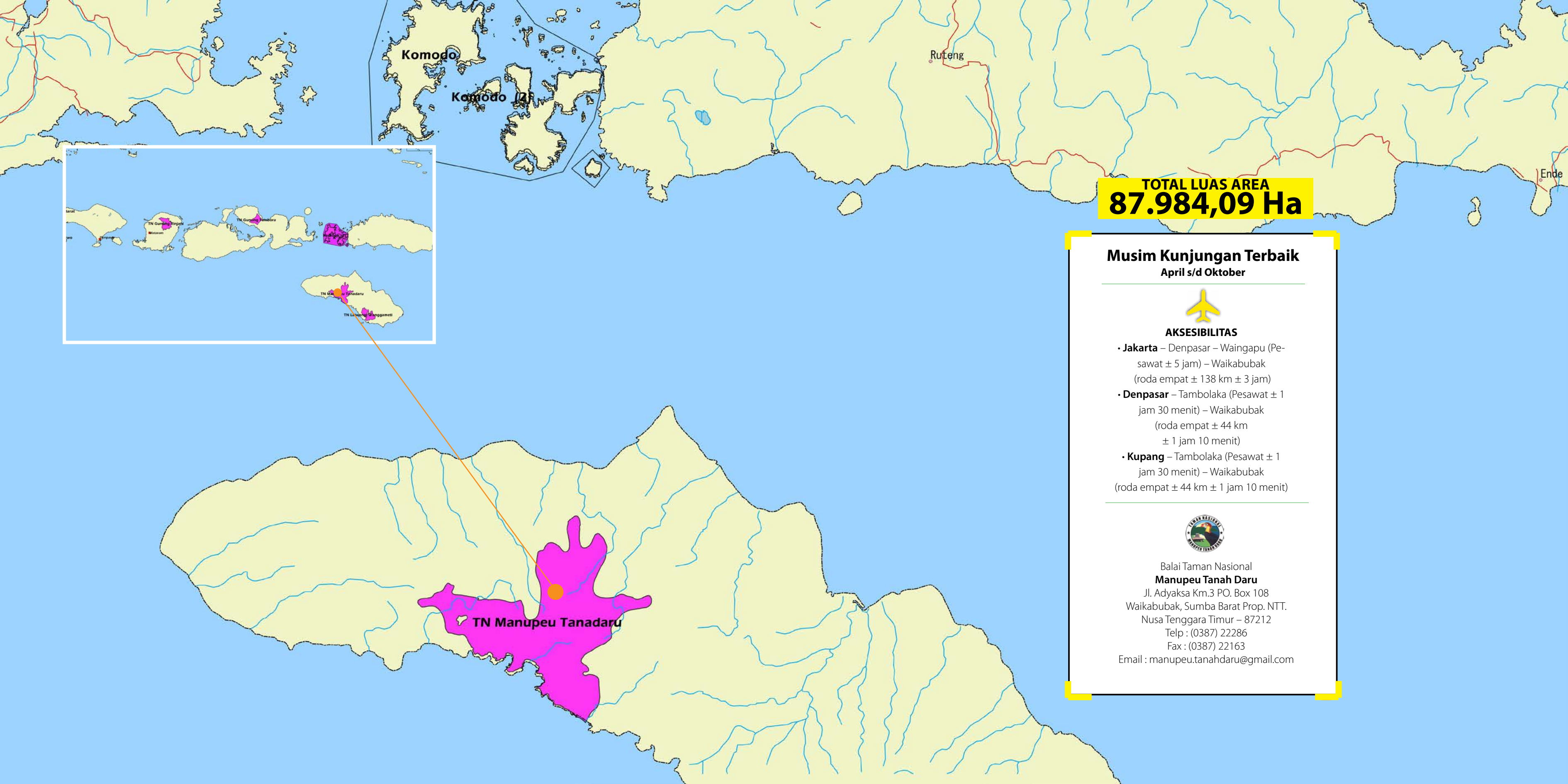
Dua bocah di depan rumah khas Sumba (foto kiri).
Ornamen makam batu yang mencitrakan kepurbaan
Sumba (foto tengah). Merah sirih memoles bibir seorang
tokoh adat yang mengenakan ikat kepala dan bersarung
tenun tradisional (foto kanan).



© Taman Nasional Manupeu Tanah Daru



© Reza



Komodo

Komodo IZ

Ruteng

Ende

TOTAL LUAS AREA
87.984,09 Ha

Musim Kunjungan Terbaik
April s/d Oktober



AKSESIBILITAS

- **Jakarta** – Denpasar – Waingapu (Pesawat ± 5 jam) – Waikabubak (roda empat ± 138 km ± 3 jam)
- **Denpasar** – Tambolaka (Pesawat ± 1 jam 30 menit) – Waikabubak (roda empat ± 44 km ± 1 jam 10 menit)
- **Kupang** – Tambolaka (Pesawat ± 1 jam 30 menit) – Waikabubak (roda empat ± 44 km ± 1 jam 10 menit)



Balai Taman Nasional
Manupeu Tanah Daru
Jl. Adyaksa Km.3 PO. Box 108
Waikabubak, Sumba Barat Prop. NTT.
Nusa Tenggara Timur – 87212
Telp : (0387) 22286
Fax : (0387) 22163
Email : manupeu.tanahdaru@gmail.com

TN Manupeu Tanadaru



TAMAN NASIONAL

LAIWANGI WANGGAMETI

Bentang alam yang menyajikan permadani hijau berbukit dan berlembah.

© Simon Onggo

Etalase Alam dan Manusia Sumba

Klim, budaya, dan hutan telah membentuk bentang alam Laiwangi Wanggameti. Sejauh pandangan mata, membentang perbukitan hingga batas cakrawala. Saat kemarau panjang, selama April hingga November, musim kering membentuk bentang alam Sumba. Taman Nasional Laiwangi Wanggameti yang tertutup tajuk rapat terluas di Sumba menyimpan cadangan air yang sangat diperlukan masyarakat setempat.

Pada hutan pula masyarakat menyandarkan tradisi urata pogo wasu. Upacara sakral ini untuk menentukan pohon yang akan ditebang. Kearifan lokal yang masih terjaga ini menjadi salah satu bukti penghargaan masyarakat Sumba kepada alam. Budaya lokal ini berpadu dengan taman nasional yang berada di sisi timur Pulau Sumba, Nusa Tenggara Timur.

Di dalam taman nasional, terdapat Wanggameti: titik daratan tertinggi di Sumba. Pada ketinggian 800 mdpl, aneka tanaman tumbuh semarak: Jambu Hutan (*Eugenia litorale*), Pulai (*Alstonia scholaris*), Taduk (*Sterculia foetida*), Beringin (*Ficus* sp), Kenari (*Canarium oleosum*), Melinjo (*Gnetum gnemon*), Pandan (*Pandanus* sp).

Keberagaman *avifauna* membuat Taman Nasional Laiwangi Wanggameti tersohor di kalangan para pecinta burung.



Rona merah senja yang mengiringi kepulangan seorang anak yang menunggangi kudanya.

© Simon Onggo

© Simon Onggo



© Simon Onggo



© Simon Onggo



Warna kekuningan di pipinya, jingga pada jambulnya, dengan paruh bengkoknya disertai cengkraman kaki yang kuat Kakatua jambul jingga (*Cacatua sulphurea citrinocristata*).



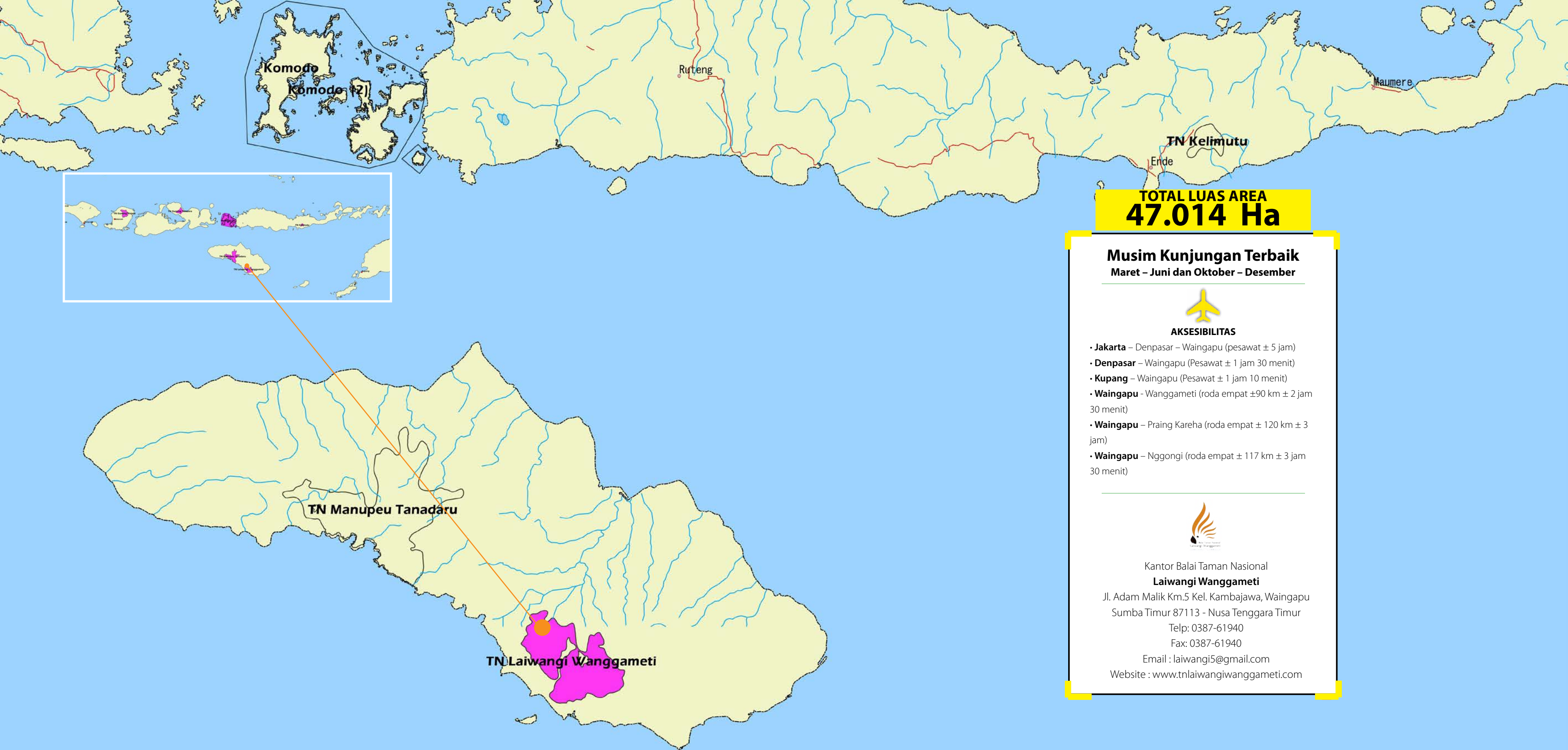
Taman ini rumah bagi 215 jenis burung. Para pengamat burung bisa menambah daftar jenis dengan delapan jenis burung endemik Sumba. Ada Julang sumba (*Aceros everetti*), ada Pungguk wengi (*Ninox rudolfi*), Punai sumba (*Treron tyesmannii*), Walik rawa manu (*Ptilinopus roherty*), dan Kakatua jambul jingga (*Cacatua sulphurea citrineoristata*).

Di antara lanskap yang kering, air Terjun Laputi, di Desa Praing Kareha, akan melengkapi petualangan di bumi Sumba. Air terjun ini mengalir pada bebatuan kapur setinggi 100 meter. Tak jauh dari air terjun, menghampar Danau Laputi yang berair biru kehijauan. Danau ini didiami apu yang berarti nenek, sejenis belut yang dikeramatkan masyarakat Praing Kareha. Masyarakat mempercayai, apu sengaja dilepas oleh nenek moyang untuk menjaga mata air.

Jelajah Laiwangi Wanggameti makin sempurna dengan jejak-jejak megalitikum yang masih terjaga baik. Bebatuan kuna itu dengan mudah dapat dijumpai di sudut-sudut Sumba. Kepercayaan Merapu, rumah arwah nenek moyang Uma dengan atap yang menjulang tinggi menjadi pelengkap petualangan.

Tradisi masyarakat sumba yang masih kental sebagai bentuk penghormatan dan untuk mendekatkan diri dengan alam.

© Simon Onggo



TOTAL LUAS AREA
47.014 Ha

Musim Kunjungan Terbaik
Maret – Juni dan Oktober – Desember



AKSESIBILITAS

- **Jakarta** – Denpasar – Waingapu (pesawat ± 5 jam)
- **Denpasar** – Waingapu (Pesawat ± 1 jam 30 menit)
- **Kupang** – Waingapu (Pesawat ± 1 jam 10 menit)
- **Waingapu** - Wanggameti (roda empat ±90 km ± 2 jam 30 menit)
- **Waingapu** – Praing Kareha (roda empat ± 120 km ± 3 jam)
- **Waingapu** – Nggongi (roda empat ± 117 km ± 3 jam 30 menit)



Kantor Balai Taman Nasional
Laiwangi Wanggameti
Jl. Adam Malik Km.5 Kel. Kambajawa, Waingapu
Sumba Timur 87113 - Nusa Tenggara Timur
Telp: 0387-61940
Fax: 0387-61940
Email : laiwangi5@gmail.com
Website : www.tnlaiwangiwanggameti.com



TAMAN NASIONAL KELIMUTU

Tiga warna danau Kelimutu menganga menatap angkasa. Masyarakat Lio
mempercayai tiga danau ini tempat persemayaman arwah leluhur.
© Sri Mulyani

Kearifan Danau Semayam Para Arwah

Di puncak Kelimutu, Kabupaten Ende, Nusa Tenggara Timur, ketiga danau menjadi saksi bisu bersemayamnya para roh leluhur masyarakat *Lio*; *Atapolo* yang berwarna merah untuk roh jahat; *Nua Muri Koo Fai* yang berwarna hijau toska untuk roh muda mudi *Ata Mbupu* yang berwarna hitam untuk roh orang tua atau bijaksana. Tak jauh dari pintu gerbang taman nasional, terdapat batu besar yang disebut *Perekonde*. Masyarakat Lio meyakini, inilah gerbang pengadilan tempat para roh mendapat penghakiman sesuai tingkah lakunya semasa di dunia.

Tiga danau itu terbentuk dari aktivitas vulkanik jutaan tahun lalu. Geliat vulkanik itu pun masih aktif, yang membuat rona air danau bersulih-sulih warna. Perubahan air danau tidak dapat diprediksi. *Atapolo* misalnya, yang biasanya berwarna merah, pada medio Oktober 2012, berubah menjadi hijau.



© Sri Mulyani



© Tri Winarni

Dibatasi tebing tipis, dua danau Kelimutu nampak berwarna biru cemerlang. Air danau berubah-ubah seiring geliat vulkanik di bawah danau (foto kiri). Setapak mengantar pengunjung hingga danau Kelimutu. Lengkungan garugiwa kerap menyapa selama perjalanan (foto kanan).

Perubahan warna ke tiga danau itu diyakini berhubungan dengan peristiwa di suatu negara, termasuk Indonesia, dan Kabupaten Ende. Masyarakat pun percaya bila hati dan berniat baik maka seseorang bakal melihat keindahan danau-danau itu. Sebaliknya, bila berniat buruk, keindahan danau terhalang kabut.

Aktivitas vulkanologi tak hanya ditengarai oleh perubahan warna air danau. Tetumbuhan serta pepohonan di sekitar danau juga memberi tanda geliat perut bumi Kelimutu. Tanaman *vaccinium* (*Vaccinium varingiaefolium*) yang dominan di sekitar danau akan mengering saat kawah Kelimutu bergiat.

Pertumbuhan cemara yang lambat menandakan kadar belerang di danau sangat tinggi.

Upacara tertinggi ditempatkan di puncak Kelimutu yang dipimpin mosalaki, yang dinamakan *Patika Do'a Bapu Ata Mata*. Ini menjelaskan penghormatan terhadap alam dan antardesa.

Nilai-nilai sakral leluhur yang diyakini sampai saat ini, turut melanggengkan Kelimutu dengan keunikan alamnya.



© Taman Nasional Kelimutu

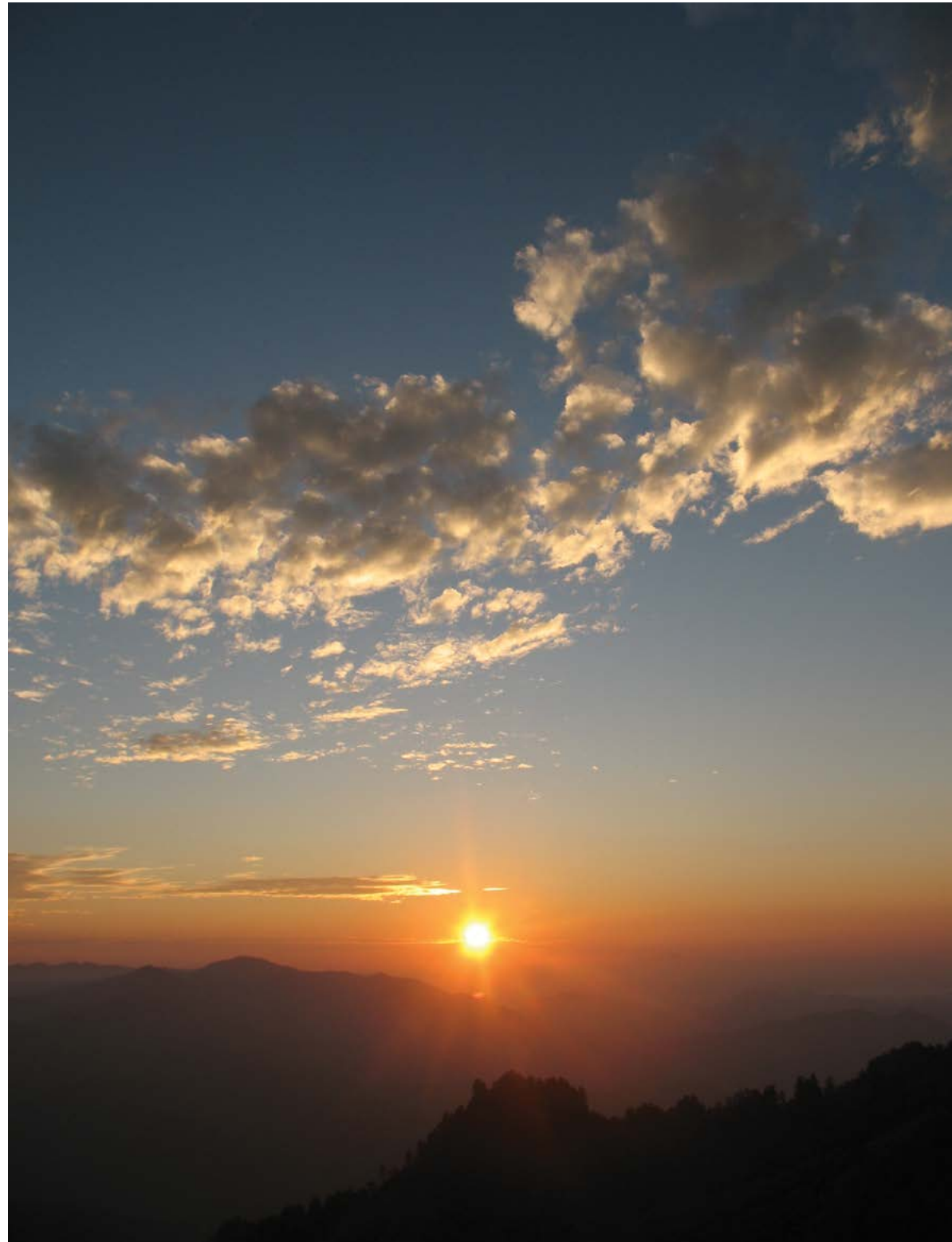
Sepucuk tiang menjulang menandai puncak tiga danau Kelimutu.



© Tri Winarni



© Taman Nasional Kelimutu



© Taman Nasional Kelimutu



© Tri Winarti

Benturan galah bambu dan iringan musik tradisional mengiringi dua remaja yang melompat menghindari jepitan bambu (foto kiri). Berbaris dengan baju merah, berpadu kain tenun, kaum perempuan Lio menyajikan tarian tradisionalnya (foto kanan).



© Simon Onggo



© Simon Onggo

TOTAL LUAS AREA
5.356,50 Ha

Musim Kunjungan Terbaik

Juli - Agustus



AKSESIBILITAS

- **Jakarta** – Denpasar – Ende (Pesawat ± 5 jam)
- **Denpasar** – Ende (Pesawat ± 1 jam 40 menit)
 - **Kupang** – Ende (Pesawat ± 50 menit)
- **Ende** – Moni (roda empat ± 52 km ± 1 jam 30 menit) – Gerbang Taman Nasional (roda empat ± 8 km ± 20 menit) – parking area (roda empat ± 3 km ± 10 menit) – Danau Kelimutu (jalan kaki $\pm 1,5$ km ± 30 menit)
- **Maumere** – Moni (roda empat ± 92 km ± 2 jam 10 menit)



Kantor Balai Taman Nasional

Kelimutu

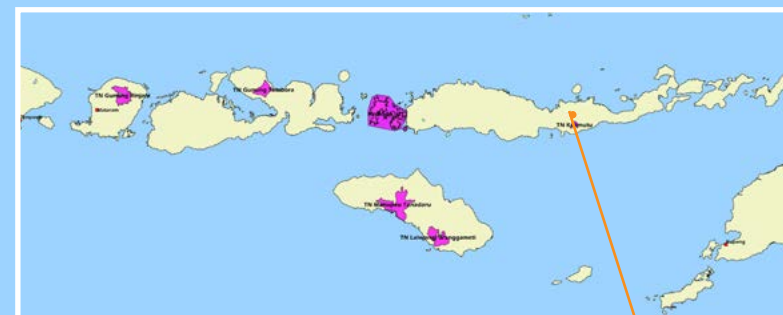
Jl. Elteri No.16, Ende

Flores - Nusa Tenggara Timur

Telp. 0381-23405

Fax. 0381-23892

Email : btnkelimutu@gmail.com



Ruteng

Ende

TN Kelimutu



TAMAN NASIONAL
**GUNUNG
TAMBORA**

Letusan Gunung Tambora yang mengelegar dunia Tahun 1815
yang menyisakan Kawah yang berdiameter hingga tujuh kilometer.
© Mirwan



© Marley Dhyo Satrio

Terlihat dari kejauhan pemandangan elok kawah tambora.
Padang savana yang membentang dilatarbelakangi gagahnya Gunung Tambora (foto atas dan bawah).



© Mirwan

Kaldera Agung Nusantara

Berdiri anggun di Semenanjung Sanggar, Pulau Sumbawa, dua abad lalu Tambora pernah mengguncang bumi. Kini, dalam kebekuan yang sunyi, Tambora menawarkan pesona alam dan sumber kehidupan bagi manusia di sekelilingnya.

Usai dua ratus tahun mengamuk, Tambora kini menjadi taman nasional termuda di Indonesia. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan menetapkan Gunung Tambora sebagai taman nasional seluas 71.645 hektare.

Dunia internasional menjuluki Tambora sebagai kaldera terakbar di Indonesia—*The greatest caldera in* Indonesia. Setelah menggelegar pada 10-12 April 1815, Tambora meninggalkan panorama alam vulkanik. Sejauh mata memandang lautan pasir meluas di sepanjang gigiran Tambora.

Dari puncak tertinggi, kaldera Tambora yang cekung bagaikan cawan raksasa berdiameter 7 km dan menghujam jauh ke dalam dasarnya hingga 1,4 km. Ini kaldera terdalam di dunia. Lapisan-lapisan piroklastik dan lava memahat tebing kaldera, seperti cerita beku tentang gelegar abad silam.

Dampak global letusan mahadahsyat Tambora telah menjadi perhatian berbagai ilmuwan untuk menggali pengetahuan dan sejarah alam. Para pakar tak henti-henti mengais jejak sejarah, arkeologi, geologi dan ekologi Tambora.

Berselang puluhan tahun kemudian, para ahli baru bisa menautkan kepingan-kepingan dampak letusan Tambora: perubahan iklim, kelaparan, dan penyakit. Hingga tiga – lima tahun usai meletus, amuk Tambora masih menyisakan dampak yang meruntuhkan kehidupan di berbagai belahan bumi.

Letusannya meruntuhkan puncak Tambora, yang kini meninggalkan lantai kaldera. Dari bibir kaldera, dasar kaldera terlihat seperti tertutup lautan pasir, yang sejatinya material batuan hasil erupsi dua ratus tahun yang lalu.

Di dasar kaldera, mengepul asap putih gas solfatara dari sebagian dinding dan kepundan Doro Api To'i, sepucuk gunung api kecil anak Tambora. Sebagian dinding dan dasar kaldera nampak hijau oleh tumbuhan perdu dan ilalang. Sebuah danau berair hijau menambah kecantikan kaldera.

Saat pagi menjelang, dari puncak Tambora sinar matahari menyemburat memberikan daya magis. Alam dari pucuk Tambora nampak membentang luas: kaldera, lautan pasir, Gunung Rinjani, lekuk teluk, Pulau Moyo dan Satonda yang mengapung di samudera.



© Harley B. Sastha



© Mirwan

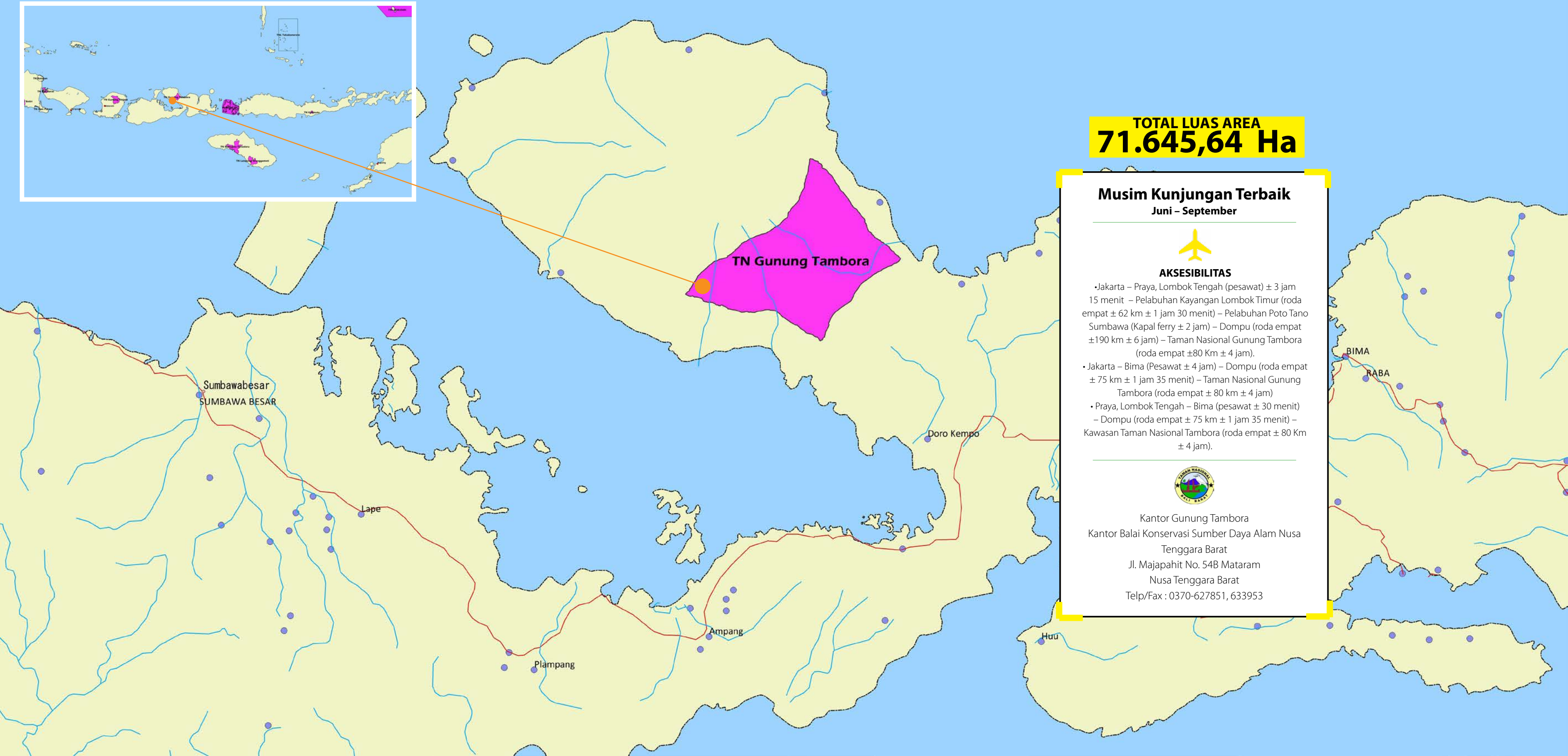
Melepas lelah yang terbayarkan dengan keindahan alam Tambora. Bukit bebatuan yang tidak lagi sempurna akibat letusan tambora (foto kiri dan kanan).



Sejenak bermalam di kaki Gunung Tambora sebelum melanjutkan pendakian
© Harley B. Sastha



Para pendaki menapaki jalan berbatu dan berpasir mengakhiri penjelajahannya di Gunung Tambora.
Harley B. Sastha



TOTAL LUAS AREA
71.645,64 Ha

Musim Kunjungan Terbaik
Juni – September



AKSESIBILITAS

- Jakarta – Praya, Lombok Tengah (pesawat) $\pm$ 3 jam 15 menit – Pelabuhan Kayangan Lombok Timur (roda empat $\pm$ 62 km $\pm$ 1 jam 30 menit) – Pelabuhan Poto Tano Sumbawa (Kapal ferry $\pm$ 2 jam) – Dompu (roda empat $\pm$ 190 km $\pm$ 6 jam) – Taman Nasional Gunung Tambora (roda empat $\pm$ 80 Km $\pm$ 4 jam).
- Jakarta – Bima (Pesawat $\pm$ 4 jam) – Dompu (roda empat $\pm$ 75 km $\pm$ 1 jam 35 menit) – Taman Nasional Gunung Tambora (roda empat $\pm$ 80 km $\pm$ 4 jam)
- Praya, Lombok Tengah – Bima (pesawat $\pm$ 30 menit) – Dompu (roda empat $\pm$ 75 km $\pm$ 1 jam 35 menit) – Kawasan Taman Nasional Tambora (roda empat $\pm$ 80 Km $\pm$ 4 jam).



Kantor Gunung Tambora
Kantor Balai Konservasi Sumber Daya Alam Nusa Tenggara Barat
Jl. Majapahit No. 54B Mataram
Nusa Tenggara Barat
Telp/Fax : 0370-627851, 633953

